

## Ontologi Attachment dalam Dinamika Keluarga: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Anak

Halimatus Sa'diyah<sup>1</sup>, Siti Nur Faizatul Jannah<sup>2</sup>

Universitas Islam Jember, Indonesia<sup>1,2</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received 18 Desember 2024

Revised 31 Mei 2025

Accepted 31 Mei 2025

DOI 10.56013/edu.v13i1.3600

#### Keywords:

Attachment; Character Education Intervention; Child Identity; Family Dynamics; Insecure Attachment; Parenting

#### Kata Kunci:

Attachment; Identitas Anak; Intervensi Pendidikan; Kelekatan Tidak Aman; Keluarga; Pengasuhan

#### Corresponding Author:

Halimatus sa'diyah

Universitas Islam Jember, Indonesia

Email:

[halimatusdiyah075@gmail.com](mailto:halimatusdiyah075@gmail.com)

### ABSTRACT (10 PT)

*This study investigates the parental role in the formation of children's identity through an ontological lens of attachment theory. Employing a descriptive qualitative approach with a case study of FN and K, the analysis centers on how insecure attachment within the family system impacts the development of identity and psychological well-being. The findings reveal that children deprived of stable emotional bonds with their parents are more susceptible to identity confusion, diminished self-worth, and a tendency to seek emotional validation through external relationships, often characterized by instability and unhealthy dependence. Conversely, secure attachment provides a foundational base for emotional resilience, self-regulation, and the capacity to form balanced social connections. This research underscores the necessity of emotionally responsive and consistent parenting, alongside the importance of implementing attachment-based character education within school environments. The practical implications extend to family counselors, educators, and educational policymakers concerned with holistic child development. Future research is encouraged to explore the cultural dimensions of attachment and identity formation in collectivist societies and to evaluate longitudinal interventions grounded in attachment therapy frameworks.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam pembentukan identitas anak melalui pendekatan ontologis terhadap teori attachment. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus FN dan K, analisis difokuskan pada dampak kelekatan yang tidak aman dalam dinamika keluarga terhadap perkembangan identitas dan kesejahteraan psikologis anak. Hasil menunjukkan bahwa anak yang tidak memperoleh ikatan emosional yang stabil dari orang tuanya cenderung mengalami krisis identitas, rendah diri, serta mencari validasi emosional dari hubungan di luar keluarga yang sering kali bersifat tidak sehat. Attachment yang aman terbukti menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosi, regulasi diri, dan interaksi sosial anak. Studi ini menekankan pentingnya pola asuh yang responsif dan konsisten dari orang tua serta perlunya intervensi pendidikan karakter berbasis kelekatan dalam setting sekolah. Implikasi praktis disoroti bagi konselor keluarga, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup eksplorasi hubungan antara attachment dan pembentukan identitas dalam konteks budaya kolektif serta intervensi longitudinal berbasis terapi attachment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

*Attachment* atau kelekatan emosional antara anak dan orang tua adalah fondasi penting dalam perkembangan psikologis dan sosial seorang individu. Kelekatan yang aman memberikan rasa perlindungan dan kepercayaan yang memungkinkan anak tumbuh secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan identitas, emosi, dan kognisi (Putri et al., 2022). Sebaliknya, hubungan kelekatan yang lemah atau tidak konsisten dapat menciptakan ketidakstabilan emosional dan rentan terhadap krisis identitas di kemudian hari.

Teori kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby (1979) menyatakan bahwa anak-anak memiliki kebutuhan bawaan untuk menjalin ikatan dengan figur pengasuh utama mereka. Bowlby memperkenalkan konsep *secure base*, yaitu keyakinan bahwa anak merasa aman saat menjelajahi dunia karena mengetahui bahwa mereka memiliki tempat kembali yang stabil. Anak-anak yang mengalami kelekatan aman biasanya menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, keteraturan emosi, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat (Prior & Glaser, 2006).

Kelekatan aman dibentuk melalui interaksi yang konsisten, responsif, dan penuh kasih sayang dari orang tua atau pengasuh utama. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman seperti avoidant, anxious-ambivalent, atau disorganized muncul akibat pola pengasuhan yang tidak konsisten, penolakan, atau pengabaian. Anak-anak dengan pola kelekatan tidak aman cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, serta membentuk identitas diri yang kokoh (van IJzendoorn & Bakermans-Kranenburg, 2020).

Dari perspektif psikososial, Erikson (1968) menjelaskan bahwa krisis utama pada masa remaja adalah pencarian identitas versus kebingungan identitas (*identity vs. role confusion*). Identitas terbentuk secara progresif, dimulai sejak anak mengalami interaksi yang sehat dengan lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Apabila kelekatan sejak masa kanak-kanak terganggu, maka proses eksplorasi identitas remaja akan menghadapi banyak rintangan. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan memiliki dimensi ontologis: bukan sekadar relasi emosional, melainkan sebagai landasan keberadaan diri anak dalam struktur sosial.

Studi kontemporer menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan keterikatan emosional yang tidak stabil lebih berpotensi mencari validasi dan kelekatan dari pihak luar, seperti teman sebaya atau pasangan, yang sering kali tidak memberikan kestabilan psikologis yang dibutuhkan. Misalnya, dalam penelitian Hasanah dan Nugroho (2022), ditemukan bahwa remaja yang mengalami pengabaian emosional dari orang tua menunjukkan pola kelekatan pengganti yang bersifat kompensatoris dan berisiko terhadap gangguan adaptasi sosial.

Lebih lanjut, dinamika ontologis kelekatan dalam keluarga dapat dilihat dari kecenderungan anak untuk membentuk ikatan emosional yang bersifat eksternal sebagai upaya pengisian kekosongan afektif. Dalam kasus FN dan K, misalnya, ketidakhadiran emosional orang tua telah memicu L (anak) untuk mencari kelekatan melalui hubungan di luar keluarga. Ikatan semacam ini, meskipun tampak memenuhi kebutuhan afeksi, tidak selalu mampu memberikan rasa aman dan dapat memperparah krisis identitas yang dialami anak (Susanti & Dewi, 2024).

Permasalahan ini diperkuat oleh fenomena sosial di masyarakat modern, di mana struktur keluarga semakin cair, peran orang tua tidak selalu fungsional secara emosional, dan anak sering dibiarkan mencari makna kelekatan secara mandiri. Keadaan ini memperlihatkan pentingnya pendekatan ontologis dalam memahami attachment, yaitu bagaimana kelekatan membentuk dan merefleksikan eksistensi anak sebagai individu yang berelasi dalam dunia sosial (Rahmawati & Susanto, 2023). Dengan demikian, kelekatan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung psikologis, tetapi juga sebagai landasan eksistensial dalam pembentukan identitas dan integritas diri.

Selain memberikan dukungan emosional, kelekatan yang aman juga memungkinkan anak untuk membangun konsep diri yang positif, mengenali nilai-nilai keluarga, serta memiliki

kejelasan arah hidup. Sebaliknya, anak yang tumbuh tanpa kelekatan yang kuat cenderung memiliki kesulitan dalam menginternalisasi nilai dan norma, mudah terpengaruh lingkungan luar, serta rentan mengalami ketergantungan emosional terhadap pihak lain (Santrock, 2018). Oleh karena itu, fungsi kelekatan harus dipahami tidak hanya dari sisi psikologis, tetapi juga dalam konteks relasi ontologis manusia.

Berangkat dari uraian di atas, menjadi penting untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana kelekatan dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, memainkan peran utama dalam proses pembentukan identitas. Hal yang menjadi perhatian adalah bagaimana absennya kelekatan yang aman justru mendorong anak membangun ikatan-ikatan alternatif yang tidak sehat di luar keluarga. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam kajian ini adalah: Bagaimana peran ontologis attachment dalam dinamika keluarga mempengaruhi pembentukan identitas anak, dan apa implikasi dari absennya kelekatan aman terhadap pencarian identitas eksternal anak?

## METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian literatur dan analisis kasus. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengkaji secara mendalam makna ontologis dari kelekatan (attachment) dalam konteks keluarga, serta implikasinya terhadap pembentukan identitas anak. Pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menggali fenomena yang bersifat kompleks dan reflektif, khususnya yang berkaitan dengan dinamika psikososial dalam relasi orang tua dan anak (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah dan dokumen konseptual yang berkaitan dengan teori kelekatan dari Bowlby, serta teori perkembangan psikososial dari Erikson. Sumber pustaka yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah terindeks dan buku akademik yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025, guna memastikan relevansi, validitas, dan kemutakhiran teori (Rahmawati & Susanto, 2023; Hasanah & Nugroho, 2022).

Selain itu, studi ini menyajikan analisis kasus reflektif terhadap dinamika keluarga FN dan K, yang merupakan ilustrasi konseptual tentang bagaimana kelekatan yang tidak aman berdampak pada pembentukan identitas dan keputusan anak untuk mencari kelekatan eksternal. Narasi kasus tersebut dianalisis sebagai bahan refleksi teoritis, bukan data lapangan, sehingga tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung. Pendekatan ini disebut sebagai *analisis kasus ilustratif* dalam kajian kualitatif berbasis teks (Merriam & Tisdell, 2016).

Proses analisis data dilakukan secara tematik-deduktif, yaitu mengkategorikan data ke dalam tema-tema utama: (1) bentuk-bentuk attachment dalam keluarga, (2) peran kelekatan dalam perkembangan identitas anak, dan (3) dampak dari absennya kelekatan aman. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membangun narasi konseptual yang terstruktur dan terhubung secara logis dengan teori yang dianut (Nowell et al., 2017).

Untuk menjaga validitas konseptual dan memperkaya perspektif analisis, dilakukan triangulasi teori dengan membandingkan berbagai pendekatan yang digunakan oleh peneliti terdahulu dalam studi sejenis. Pendekatan triangulatif ini memperkuat posisi argumentatif dalam artikel dan memperluas cakupan analisis (Carter et al., 2014).

Karena studi ini bersifat konseptual, maka tidak diperlukan uji empiris seperti pengumpulan data lapangan atau uji statistik. Namun demikian, kekuatan metodologis studi ini terletak pada kedalaman analisis kritis terhadap konsep kelekatan sebagai fenomena psikososial dan ontologis, serta relevansinya terhadap dinamika keluarga kontemporer.

Dengan metodologi ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami peran kelekatan sebagai dasar eksistensial anak dalam proses pembentukan identitas. Temuan dalam studi ini juga dapat dijadikan landasan praktis bagi pendidik, konselor, dan orang tua dalam membangun pola interaksi yang sehat dengan anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara FN dan K tidak stabil dan menimbulkan ketidakpastian emosional yang besar. Tanpa dukungan emosional yang konsisten dari orang tuanya, K tidak mendapatkan fondasi kelekatan yang aman, membuatnya rentan terhadap kehilangan identitas dan membutuhkan validasi dari luar. Akibat ketidakstabilan ini, K mulai mencari ikatan alternatif, terutama dengan paman. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus tetap dekat dan aman dengan anak mereka dan bahwa ketidakhadiran memiliki efek yang berkepanjangan.

Pencarian attachment ini menunjukkan adanya pola kelekatan tidak aman dalam diri K. Daripada merasa aman dan utuh dalam hubungan keluarganya, ia merasa perlu bergantung pada orang lain untuk dukungan dan validasi emosional. Karena kebutuhan ini, orang mulai bergantung pada orang lain untuk mendapatkan rasa aman, yang seharusnya berasal dari hubungan dengan orang tua. K mungkin kesulitan membangun hubungan yang mandiri dan sehat dengan pasangannya atau teman-temannya karena bergantung pada mereka untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Ini juga dapat memengaruhi pembangunan identitas dirinya yang stabil.

Pola kelekatan yang tidak aman ini memengaruhi perkembangan identitas K, mengarahkannya pada tindakan yang berbahaya dan membuatnya bergantung pada pasangan sebagai pengganti figur attachment yang seharusnya diberikan keluarga.

Pola kelekatan yang tidak aman ini memengaruhi perkembangan identitas K, mengarahkannya pada tindakan yang berbahaya dan membuatnya bergantung pada pasangan sebagai pengganti figur attachment yang seharusnya diberikan keluarga. Keadaan kelekatan yang aman memengaruhi aspek emosional serta perilaku dan pengambilan keputusan, terutama dalam hubungan interpersonal dengan K. Pola kelekatan yang tidak aman ini mendorongnya untuk mencari validasi di luar dirinya, yang sering mengarah pada hubungan yang tidak sehat dan merugikan dirinya.

Kondisi ini menunjukkan bagaimana kekurangan ikatan keluarga yang tetap dan aman dapat berdampak buruk pada pertumbuhan psikologis seorang anak. Anak-anak lebih rentan terhadap hubungan emosional yang tidak stabil jika mereka tidak memiliki kelekatan yang sehat. Mereka juga berisiko mencari kepuasan emosional dari sumber-sumber luar yang mungkin tidak positif atau konstruktif bagi perkembangan mereka (Arianda et al., 2021). Anak-anak yang tidak memiliki kelekatan aman cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, kesulitan dalam mengatur emosi, dan kemungkinan krisis identitas yang lebih tinggi, terutama di tempat yang tidak mendukung.

Keputusannya untuk memilih hubungan atau situasi yang sementara dan tidak stabil dan mengabaikan aspek yang lebih sehat dalam hidupnya juga menunjukkan efek kelekatan yang tidak aman. Kecenderungan ini dapat berdampak pada kesehatan mentalnya jika ia terus mengalami ketidakpuasan karena tidak mampu merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa kedekatan yang konsisten dari orang tua memberikan dukungan emosional dan membangun karakter, percaya diri, dan kemampuan interpersonal.

Bagi K, mencari pengganti attachment dalam hubungan luar keluarga menunjukkan kebutuhan yang tidak terpenuhi dan pola interaksi yang mungkin berlanjut. Ia dapat terjebak dalam lingkaran ketergantungan emosional terhadap orang lain jika ia tidak menerima bimbingan yang tepat dan pemahaman yang tepat tentang pola attachmentnya. Ini dapat membahayakan perkembangan jangka panjangnya. Sebaliknya, dukungan terus-menerus dari orang tua akan membantu anak tumbuh menjadi orang yang percaya diri dan kuat mental, yang akan memungkinkan mereka berkembang menjadi individu yang mandiri.

Oleh karena itu, hubungan keluarga yang kuat sangat penting untuk pertumbuhan anak yang sehat secara emosional dan psikologis. Anak-anak akan berusaha mencari validasi dari luar

jika mereka tidak memiliki kelekatan yang kuat dan aman. Ini dapat menyebabkan mereka terjebak dalam hubungan dan perilaku yang tidak sehat.

### **Ketidakstabilan Attachment dan Krisis Identitas Anak**

Ketidakstabilan attachment dalam keluarga merupakan akar dari berbagai disfungsi psikososial pada anak, terutama dalam hal pembentukan identitas. Dalam kasus K, absennya figur pengasuh yang responsif dan konsisten membuat anak kehilangan sumber dasar kelekatan yang seharusnya memberikan rasa aman. Ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan emosional anak menyebabkan ketidakpastian dalam struktur internal anak, sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk membangun identitas diri yang kokoh (Groh et al., 2021; Beijersbergen et al., 2020; Mikulincer & Shaver, 2019). Ketika anak tidak memiliki “secure base”, mereka cenderung membentuk gambaran diri yang negatif dan tidak stabil, terutama dalam menghadapi tekanan sosial.

Teori kelekatan Bowlby (1969) menekankan pentingnya responsivitas orang tua terhadap sinyal anak sejak dini sebagai dasar pembentukan model kerja internal (internal working model) tentang diri dan dunia. Dalam konteks K, kelekatan yang tidak aman menyebabkan pembentukan model kerja internal yang disfungsi, yaitu anak melihat diri sebagai individu yang tidak berharga dan dunia sebagai tempat yang tidak dapat dipercaya. Hal ini berdampak langsung pada perkembangan identitas diri, karena persepsi anak terhadap dirinya sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua memvalidasi eksistensinya (Pace et al., 2020; Brumariu, 2015).

Krisis identitas dalam hal ini bukan hanya merupakan proses psikologis yang lazim pada masa remaja, tetapi merupakan krisis eksistensial yang berakar dari relasi keluarga yang rapuh. Erikson (1968) menguraikan bahwa pada tahap perkembangan “identity vs role confusion”, individu sangat tergantung pada kehadiran relasi yang konsisten sebagai cermin sosial untuk mengenali dan membangun jati diri. Tanpa kelekatan yang aman, anak kehilangan orientasi internal dan cenderung mengalami kebingungan peran yang berkelanjutan, sebagaimana dialami oleh K yang mencari kelekatan pengganti di luar keluarga (Allen et al., 2021; Stern et al., 2021).

Ketika attachment dengan orang tua tidak aman, anak tidak memiliki cukup sumber daya psikologis untuk mengelola pengalaman hidup yang kompleks. Dalam kasus K, kita melihat bagaimana ketidakhadiran emosional dari orang tua menciptakan kondisi di mana anak tidak hanya kesulitan memahami dirinya sendiri, tetapi juga tidak mampu membentuk nilai dan tujuan hidup yang koheren. Ini selaras dengan temuan Luyten et al. (2020) yang menyatakan bahwa attachment insecure berkorelasi negatif dengan sense of purpose dan coherence dalam perkembangan remaja. Ketidakstabilan emosi yang timbul dari kondisi ini memperbesar risiko munculnya depresi, kecemasan, dan gangguan hubungan interpersonal.

Krisis identitas ini juga ditandai dengan kecenderungan anak untuk mengadopsi identitas semu dari lingkungan luar sebagai bentuk kompensasi atas kekosongan emosional yang dialami. Identitas semu ini bersifat labil dan rentan terhadap perubahan opini dan tekanan sosial. Dalam kasus K, pencarian kelekatan dengan pasangan bukan didasarkan pada kebutuhan relasional yang sehat, melainkan pada rasa lapar emosional yang tidak pernah terpenuhi di rumah. Hal ini sangat berisiko karena ketergantungan pada hubungan eksternal membuat anak kehilangan otonomi psikologis dan sulit mengembangkan identitas yang otentik (Zimmermann et al., 2023; Mikulincer et al., 2021).

Secara sosial, krisis identitas yang disebabkan oleh kelekatan tidak aman berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari kepercayaan diri hingga kemampuan mengambil keputusan secara rasional. Anak yang tidak memiliki self-schema yang kuat akan cenderung mudah terbawa arus dan sulit mempertahankan prinsip ketika berhadapan dengan tantangan sosial. Studi oleh Al-Yagon (2023) menunjukkan bahwa kelekatan aman berperan sebagai protektor psikologis dalam proses pengambilan keputusan dan resistensi terhadap tekanan

sebaka. K tidak memiliki perlindungan ini, sehingga mudah terdorong ke dalam relasi yang tidak sehat hanya demi rasa diterima.

Akhirnya, ketidakstabilan attachment harus dipahami sebagai pemicu utama krisis identitas yang bersifat struktural, bukan sekadar reaksi emosional sesaat. Dalam konteks ontologis, kelekatan adalah fondasi keberadaan sosial anak: ketika fondasi ini rapuh, seluruh struktur identitas goyah. Dengan demikian, memahami ketidakstabilan kelekatan bukan hanya penting dalam intervensi psikologis, tetapi juga dalam membangun sistem keluarga yang sehat dan berfungsi sebagai *secure base* bagi anak-anak untuk mengenali, membentuk, dan menegaskan jati dirinya (Sholeha & Al Baqi, 2023; Muarifah et al., 2024).

### **Pola Attachment Tidak Aman dan Dampaknya pada Keputusan Emosional**

Pola insecure attachment yang terbentuk dalam hubungan orang tua-anak memiliki dampak yang mendalam terhadap pola pengambilan keputusan anak, khususnya dalam aspek emosional dan sosial. Anak-anak dengan kelekatan tidak aman, seperti tipe anxious-ambivalent atau avoidant, menunjukkan kecenderungan untuk merespons situasi emosional dengan cara yang tidak stabil dan reaktif (Brumariu, 2015; Groh et al., 2021). Dalam kasus K, kelekatan yang tidak konsisten dari orang tua menciptakan ketergantungan pada hubungan eksternal sebagai sumber regulasi emosi. Alih-alih mampu mengelola kebutuhan emosional secara internal, K menjadi sangat responsif terhadap penerimaan dan penolakan dari lingkungan luar, yang kemudian memengaruhi seluruh pola keputusan interpersonalnya.

Secara teoretis, ketidakamanan dalam kelekatan berkorelasi dengan rendahnya kapasitas emotional regulation dan self-differentiation, yang penting dalam proses membuat keputusan dewasa. Anak-anak seperti K cenderung mengalami hyperactivation—di mana emosi diperbesar secara berlebihan—atau deactivation—di mana emosi ditekan—keduanya membuat individu tidak rasional dalam menilai relasi sosial (Mikulincer & Shaver, 2019; Stern et al., 2021). Akibatnya, keputusan yang diambil bukan berdasarkan pemikiran jernih, melainkan dilandasi oleh kebutuhan kompensasi afeksi. Misalnya, menjalin relasi dengan pasangan yang dominan atau tidak sehat, demi mendapatkan validasi emosional, menjadi pilihan yang tidak disadari oleh individu dengan pola kelekatan yang tidak aman.

Lebih jauh, pola kelekatan yang disfungsi ini berdampak pada kesulitan dalam membentuk batas psikologis yang sehat dengan orang lain. Anak-anak dengan insecure attachment sering kali tidak mampu membedakan antara kebutuhan personal dan tuntutan emosional pasangan, sehingga terjebak dalam relasi yang bergantung secara emosional (emotional dependency) (Allen et al., 2021; Al-Yagon, 2023). Dalam kasus K, ketergantungan terhadap pasangan menjadi cara untuk mempertahankan struktur identitas semu yang dibangun di atas respons eksternal. Hal ini tidak hanya mengganggu pengambilan keputusan otonom, tetapi juga melemahkan kapasitas untuk keluar dari relasi yang menyakitkan atau berisiko tinggi.

Implikasi dari pola attachment yang tidak aman terhadap pengambilan keputusan juga meluas ke area kehidupan lain seperti pendidikan, pekerjaan, dan pertemanan. Individu dengan kelekatan tidak aman lebih rentan mengalami ambivalensi dalam membuat pilihan penting karena mereka tidak memiliki kepercayaan pada nilai dan evaluasi diri sendiri. Studi oleh Zimmermann et al. (2023) menunjukkan bahwa insecure adolescents cenderung mengalami decision paralysis dan menjadikan opini orang lain sebagai penentu utama dalam hidup mereka. Mereka mengalami konflik batin yang berulang antara keinginan untuk disukai dan kebutuhan untuk mandiri, yang berujung pada keputusan yang inkonsisten dan tidak terarah.

Dengan demikian, pola attachment yang tidak aman tidak hanya menciptakan ketidakstabilan emosional, tetapi juga membentuk struktur kognitif yang rapuh dalam pengambilan keputusan. Anak-anak seperti K tumbuh dengan internal working model yang meyakini bahwa dunia adalah tempat yang tidak aman dan mereka harus terus mencari afeksi untuk merasa berharga. Ketika afeksi ini tergantung pada pihak lain, maka keputusan hidup

mereka pun turut ditentukan oleh eksistensi dan validasi dari luar, bukan dari kekuatan diri sendiri (Mikulincer et al., 2021; Muarifah et al., 2024). Oleh sebab itu, penguatan kelekatan aman sejak dini adalah intervensi utama untuk membantu anak mengembangkan identitas yang kokoh, serta kapasitas pengambilan keputusan yang sehat dan adaptif.

### **Attachment Aman sebagai Basis Psikososial dan Ontologis**

Attachment yang aman (secure attachment) memberikan landasan psikososial yang penting dalam perkembangan anak, karena menjadi titik awal dari terbentuknya kepercayaan diri, regulasi emosi, dan identitas yang kuat. Menurut Bowlby (1982) dan didukung oleh studi kontemporer seperti Fearon et al. (2023), kelekatan aman terbentuk ketika orang tua atau pengasuh menunjukkan respons yang konsisten, hangat, dan sensitif terhadap kebutuhan emosional anak. Hubungan ini menciptakan secure base yang memungkinkan anak mengeksplorasi dunia dengan perasaan terlindungi dan memiliki tempat untuk kembali saat mengalami ketidaknyamanan. Hal ini menjadi fondasi dalam membentuk struktur psikologis yang stabil dan fleksibel.

Secara psikososial, kelekatan aman membantu anak mengembangkan positive internal working model tentang diri dan orang lain. Anak percaya bahwa dirinya layak untuk dicintai dan dunia merupakan tempat yang dapat dipercaya. Ini memungkinkan mereka membentuk relasi sosial yang sehat, mampu mengelola konflik, serta menghadapi frustrasi tanpa kehilangan kepercayaan diri (Gorrese & Ruggieri, 2021; Waters & Roisman, 2022). Dengan adanya kelekatan yang aman, anak dapat membangun sense of coherence, yakni persepsi bahwa hidup dapat dipahami, dikendalikan, dan bermakna. Hal ini merupakan inti dari resiliensi psikologis dan kemampuan untuk membentuk keputusan yang berorientasi pada tujuan jangka panjang.

Lebih dari sekadar fondasi psikologis, attachment aman juga memiliki dimensi ontologis yang menegaskan keberadaan manusia sebagai makhluk yang "ada untuk yang lain" (being-with-others) sebagaimana dijelaskan dalam filsafat eksistensialisme Heidegger (1962). Keberadaan manusia ditentukan oleh keterhubungan, dan keluarga menjadi ruang eksistensial pertama tempat anak mengalami makna menjadi ada dan diterima. Dalam konteks ini, kelekatan aman bukan hanya relasi emosional, tetapi juga afirmasi eksistensial bahwa seseorang diakui, disambut, dan tidak terancam oleh penolakan. Tanpa pengalaman eksistensial ini, anak akan kesulitan membangun identitas yang koheren dalam komunitas sosial yang lebih luas.

Kelekatan aman juga memungkinkan perkembangan moral dan nilai-nilai prososial. Anak-anak yang memiliki hubungan yang hangat dan aman dengan orang tuanya cenderung lebih empatik, lebih mampu memahami perspektif orang lain, dan menunjukkan perilaku altruistik (Kochanska & Kim, 2020). Nilai-nilai ini tidak berkembang dalam ruang kosong, melainkan melalui internalisasi dari hubungan afektif yang stabil dan terpercaya. Dalam arti ini, attachment aman bukan hanya urusan psikologis individual, tetapi juga modal sosial yang penting dalam membentuk masyarakat yang sehat secara etis dan emosional.

Dalam konteks artikel ini, attachment aman menjadi kunci penting dalam menghindari pencarian identitas eksternal yang bersifat destruktif seperti yang dialami oleh K. Ketika anak tidak menerima kelekatan aman, mereka terlempar ke dalam pencarian eksistensi yang rapuh dan mudah digoyahkan oleh relasi sosial yang tidak stabil. Sebaliknya, kelekatan aman menanamkan rasa cukup dan utuh dalam diri anak, sehingga mereka mampu mengenali dan menegaskan identitasnya tanpa harus terus-menerus meminta pengakuan dari luar. Oleh karena itu, dalam ranah psikososial dan ontologis, attachment aman menjadi titik awal dari perjalanan anak menuju identitas yang solid, relasi yang sehat, dan kehidupan yang bermakna (Mikulincer & Shaver, 2019; Muarifah et al., 2024).

## Kasus FN dan K

Kasus FN dan K menjadi ilustrasi nyata bagaimana ketidakhadiran attachment yang aman dalam keluarga dapat mengganggu pembentukan identitas dan stabilitas emosional anak. Berdasarkan narasi, FN dan K menunjukkan pola hubungan orang tua-anak yang minim kelekatan emosional, minim validasi, dan tidak menunjukkan kontinuitas kehangatan. Dalam kerangka teori Bowlby (1982), situasi ini mencerminkan insecure attachment yang terbentuk karena pengasuhan yang tidak responsif atau tidak konsisten. Anak dalam kondisi seperti ini akan mengalami kesulitan membentuk secure base dalam hidupnya, yang menyebabkan mereka mencari dukungan emosional dari sumber eksternal yang sering kali tidak stabil.

Dalam kasus K, ketiadaan kelekatan yang aman tampak dari kecenderungannya untuk mencari validasi dalam hubungan dengan pasangan, bukan pada keluarganya sendiri. Ini merupakan bentuk kompensasi emosional yang sering ditemukan pada individu dengan anxious-preoccupied attachment style (Mikulincer & Shaver, 2019; Zimmermann et al., 2023). Pola ini ditandai oleh ketergantungan tinggi terhadap pasangan, rasa takut ditinggalkan, serta kebutuhan untuk terus-menerus mendapat perhatian sebagai pengganti rasa aman yang tidak ia peroleh dari figur pengasuhnya. Oleh karena itu, relasi dengan pasangan bukan semata-mata relasi afektif yang sehat, melainkan menjadi "ruang ganti" kelekatan yang rusak dalam keluarga.

Studi oleh Pascuzzo et al. (2021) menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang insecure attachment lebih cenderung menjalin hubungan yang tidak setara dan sulit menetapkan batas emosional. Hal ini terjadi pula pada K, yang tampaknya menggantungkan nilai dirinya pada respons pasangan terhadapnya. Ketika pasangan bersikap acuh atau menolak, ia merasa tidak berharga, sedangkan saat diberi perhatian, ia merasa utuh. Pola ini membentuk siklus emosional yang tidak sehat dan rentan menjerumuskan individu ke dalam relasi yang eksploitatif atau penuh ketergantungan emosional yang merusak.

Lebih dalam lagi, kasus ini menunjukkan bahwa kebutuhan eksistensial K untuk merasa "ada" dan "bermakna" tidak dipenuhi dalam relasi primer keluarganya. Dalam perspektif ontologis, keberadaan anak tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik orang tua, tetapi juga oleh pengakuan emosional dan kehadiran psikologis orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Heidegger, 1962; Sholeha & Al-Baqi, 2023). Ketika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, anak akan merasa tercerabut dari akar identitasnya dan mencari pengakuan dari luar, sering kali melalui cara yang temporer, tidak stabil, dan tidak sehat secara psikologis.

Refleksi dari kasus ini juga menunjukkan bahwa struktur identitas K berkembang dalam kondisi disfungsi. Ia tidak mampu membangun core self yang stabil karena pengalaman attachment-nya yang rapuh dan inkonsisten. Alih-alih membentuk identitas diri melalui refleksi internal dan hubungan keluarga yang mendukung, ia membentuk identitas berdasarkan bagaimana ia dilihat oleh pasangan atau lingkungannya. Identitas seperti ini sangat rentan mengalami krisis ketika relasi eksternal tersebut rusak atau berakhir, seperti ditunjukkan oleh studi Cross et al. (2020) mengenai identity foreclosure pada remaja dengan pola kelekatan tidak aman.

Dalam perspektif perkembangan psikososial Erikson (1968), masa remaja adalah fase pembentukan identitas versus kebingungan identitas. Ketika anak tidak memiliki fondasi emosional dan pengakuan dalam keluarga, ia lebih berisiko gagal menyelesaikan tahapan ini dengan baik. Pada K, hal ini tercermin dari kebingungannya dalam menetapkan arah relasi, nilai-nilai, dan jati dirinya. Kondisi ini dapat berdampak jangka panjang pada kehidupan dewasa, termasuk relasi pernikahan, pola pengasuhan, dan stabilitas mental. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang responsif dan afektif dalam keluarga merupakan langkah preventif untuk mencegah siklus disfungsi yang berulang lintas generasi.

Akhirnya, refleksi dari kasus FN dan K menegaskan pentingnya mengintegrasikan pendekatan psikologis dan ontologis dalam memahami dinamika hubungan orang tua-anak.



Attachment bukan sekadar urusan afeksi, tetapi menyangkut pengakuan eksistensial terhadap anak sebagai subjek yang hadir, dilihat, dan diterima dalam keberadaannya. Intervensi berbasis keluarga yang menekankan pentingnya kehadiran emosional, validasi perasaan anak, dan konsistensi dalam afeksi menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga utuh secara psikologis dan eksistensial (Al-Yagon, 2023; Gorrese & Ruggieri, 2021; Mikulincer & Shaver, 2021).

### **Dampak Attachment Tidak Aman pada Dinamika Sosial dan Emosional Anak**

Attachment yang tidak aman memiliki konsekuensi signifikan terhadap dinamika sosial dan emosional anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang tidak responsif atau penuh ketidakpastian emosional, sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Mereka cenderung menunjukkan gejala ketidakstabilan emosi, kecemasan sosial, dan kebutuhan tinggi akan validasi eksternal (Mossige et al., 2021; Cooke et al., 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan untuk merasa aman secara emosional sejak dini adalah fondasi penting bagi perkembangan kompetensi sosial anak.

Dalam konteks sosial, anak dengan insecure attachment lebih cenderung menarik diri atau, sebaliknya, menunjukkan ketergantungan berlebihan pada teman sebaya. Mereka tidak memiliki kepercayaan dasar bahwa orang lain akan hadir secara konsisten untuk mereka, sehingga membentuk pola relasi yang ambivalen dan penuh kecurigaan. Hal ini selaras dengan temuan dari Gorrese & Ruggieri (2021) bahwa kelekatan tidak aman berkorelasi dengan rendahnya kualitas hubungan sosial dan rendahnya kepuasan relasional di kalangan remaja. Anak-anak seperti ini juga lebih rentan mengalami isolasi sosial atau mencari kelompok pertemanan yang tidak sehat sebagai kompensasi atas kebutuhan emosional mereka yang tidak terpenuhi di rumah.

Dampak emosional dari kelekatan yang tidak sehat meluas hingga ke aspek regulasi diri. Anak-anak yang tidak memiliki hubungan kelekatan yang aman seringkali kesulitan mengelola emosi mereka, seperti marah, cemas, atau merasa ditolak, dan tidak memiliki strategi adaptif untuk meredakan stres. Studi oleh Al-Yagon (2023) menunjukkan bahwa anak dengan pola kelekatan avoidant atau ambivalent memiliki tingkat disregulasi emosi yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dengan kelekatan aman. Ketidakmampuan ini tidak hanya mempengaruhi hubungan interpersonal mereka, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan sosial secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, ketidakstabilan attachment dapat memperbesar risiko perilaku maladaptif. Anak-anak dengan kelekatan tidak aman lebih rentan melakukan tindakan agresif, menarik diri dari lingkungan sosial, atau menunjukkan perilaku adiksi sebagai bentuk pelarian dari ketidaknyamanan emosional mereka (Mikulincer & Shaver, 2021; Pascuzzo et al., 2021). Dalam jangka panjang, pola ini dapat membentuk pribadi yang tidak hanya kesulitan membentuk relasi yang sehat, tetapi juga memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri dan dunia di sekitarnya. Ini menciptakan siklus disfungsi yang akan terus mengganggu fungsi sosial mereka hingga dewasa.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan konselor untuk mendeteksi sejak dini tanda-tanda ketidakamanan dalam hubungan kelekatan anak. Pendekatan yang integratif—menggabungkan dukungan emosional, pembelajaran keterampilan sosial, dan bimbingan konseling—sangat diperlukan untuk membentuk kembali pola kelekatan yang telah terbentuk secara disfungsi. Intervensi berbasis kelekatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan stabilitas emosional dan sosial anak, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung dan penuh empati (Speranza et al., 2020; Zimmermann et al., 2023).

## **Pencarian Identitas di Luar Keluarga sebagai Konsekuensi Attachment yang Tidak Sehat**

Attachment yang tidak sehat sejak masa kanak-kanak tidak hanya berdampak pada regulasi emosi dan hubungan sosial, tetapi juga berimplikasi mendalam terhadap pembentukan identitas diri anak. Ketika seorang anak tumbuh tanpa fondasi kelekatan yang aman, ia cenderung mengalami kebingungan identitas, merasa tidak diterima, dan tidak memiliki arah eksistensial yang jelas. Anak dalam kondisi ini sering mencari pengganti sumber kelekatan dari luar keluarga untuk mengisi kekosongan emosional tersebut, seperti hubungan romantis atau pertemanan yang intens namun tidak stabil (González & Fuentes, 2023; Mikulincer & Shaver, 2021). Kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan dari luar menjadi mekanisme kompensasi dari kegagalan relasional di rumah.

Dalam konteks perkembangan identitas remaja sebagaimana dikemukakan oleh Erikson (1968), fase “identity versus role confusion” akan berjalan optimal bila didukung oleh kelekatan yang aman sejak awal. Namun bagi anak-anak dengan insecure attachment, fase ini justru menjadi ladang krisis yang memicu eksplorasi identitas secara ekstrem, bahkan destruktif. Identitas mereka tidak terbentuk melalui proses internalisasi nilai dan refleksi diri, melainkan lebih dipengaruhi oleh respons lingkungan eksternal. Studi mutakhir menunjukkan bahwa remaja dengan attachment tidak aman lebih cenderung membangun identitas berbasis citra sosial atau penyesuaian situasional, yang tidak kokoh dan mudah terguncang (Zimmermann et al., 2023; Zulfikri, 2023).

Akibatnya, individu dengan kelekatan tidak aman kerap membangun relasi yang dilandasi ketergantungan emosional tinggi. Mereka merasa perlu 'diakui' atau 'dimiliki' oleh orang lain agar merasa berarti. Dalam situasi ekstrem, pencarian identitas ini dapat mengarah pada hubungan yang penuh manipulasi, relasi tidak seimbang, atau bahkan penyimpangan perilaku, seperti penyalahgunaan narkoba atau gangguan makan (Van Harmelen et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas tidak bisa dilepaskan dari konteks relasi emosional awal dalam keluarga, khususnya hubungan anak dengan orang tua sebagai figur kelekatan utama.

Fenomena pencarian identitas melalui hubungan eksternal yang tidak sehat menunjukkan betapa pentingnya pengasuhan yang konsisten dan empatik sejak dini. Identitas diri yang sehat tidak lahir dari pujian semu atau perhatian instan dari luar, tetapi dari pengalaman bahwa diri seseorang dicintai dan diterima tanpa syarat dalam lingkup keluarga. Ketika ikatan ini hilang atau rusak, anak akan mengembangkan definisi diri yang rapuh, mudah dipengaruhi, dan bergantung pada konfirmasi dari luar. Oleh karena itu, mendesain kembali pola pengasuhan berbasis kelekatan aman menjadi tanggung jawab tidak hanya orang tua, tetapi juga institusi pendidikan dan layanan psikososial (Pascuzzo et al., 2021; Al-Yagon, 2023).

Sebagai implikasi dari uraian ini, penting bagi konselor keluarga dan guru untuk memahami bahwa pencarian identitas di luar keluarga seringkali bukan semata-mata gejala kenakalan atau penyimpangan, melainkan ekspresi dari luka kelekatan yang tidak tertangani. Intervensi yang berfokus pada pemulihan relasi emosional dan pemberian ruang aman bagi anak untuk mengeksplorasi dirinya tanpa takut ditolak menjadi krusial dalam membentuk identitas yang kuat dan sehat. Dalam konteks pesantren atau institusi pendidikan berbasis keluarga besar, pendekatan berbasis kelekatan dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah krisis identitas yang berulang.

Berdasarkan temuan dalam studi ini, attachment dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas anak. Ketidakseimbangan atau tidak konsistennya pola kelekatan menyebabkan anak mencari validasi di luar sistem keluarga, yang dapat bersifat tidak sehat. Orang tua memegang peran vital dalam menyediakan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak agar terbentuk identitas yang kuat dan stabil. Implikasi praktis dari studi ini menekankan pentingnya pelatihan parenting berbasis attachment serta pendekatan preventif dalam layanan konseling keluarga. Untuk penelitian selanjutnya,

disarankan dilakukan studi longitudinal terhadap remaja dengan latar belakang kelekatan tidak aman guna melihat perkembangan identitasnya secara jangka panjang.

Studi ini menegaskan bahwa kualitas attachment antara anak dan orang tua memiliki pengaruh mendalam terhadap pembentukan identitas diri anak. Kelekatan yang aman menyediakan landasan emosional yang stabil bagi anak untuk membentuk citra diri yang positif, mengelola emosi dengan sehat, dan membangun relasi sosial yang adaptif. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman, seperti dalam kasus FN dan K, memperlihatkan dampak negatif berupa krisis identitas, ketergantungan emosional pada hubungan eksternal, serta peningkatan risiko terhadap hubungan interpersonal yang tidak sehat.

Dari temuan ini, muncul sejumlah implikasi praktis. Pertama, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa kehadiran emosional—bukan hanya kehadiran fisik—memainkan peran esensial dalam perkembangan psikososial anak. Orang tua perlu mengembangkan pola asuh responsif dan konsisten agar anak merasa dihargai, dicintai tanpa syarat, dan memiliki ruang aman untuk mengekspresikan diri. Kedua, lembaga pendidikan dan konseling keluarga dapat mengintegrasikan program intervensi berbasis attachment-informed parenting untuk mencegah gangguan identitas akibat pola kelekatan yang tidak sehat sejak usia dini. Ketiga, intervensi berbasis komunitas seperti sekolah atau pesantren perlu mengembangkan sistem pendampingan emosional yang holistik, terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga disfungsi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, maka saran yang dapat diajukan adalah perlunya peningkatan kapasitas orang tua dan calon orang tua melalui pelatihan pengasuhan berbasis kelekatan. Guru BK, psikolog, dan konselor sekolah juga disarankan untuk melakukan asesmen kelekatan sebagai bagian dari skrining psikososial siswa, khususnya mereka yang menunjukkan gejala krisis identitas, kecemasan sosial, atau hubungan interpersonal yang destruktif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi penting untuk menciptakan ekosistem emosional yang suportif dalam proses pembentukan identitas anak.

Sebagai rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, studi ini menyarankan perlunya pendekatan longitudinal dalam melihat dampak jangka panjang kelekatan tidak aman terhadap dinamika identitas dan kesejahteraan psikologis anak hingga dewasa. Peneliti juga disarankan untuk mengkaji konteks budaya dan spiritual dalam hubungan kelekatan, khususnya pada masyarakat kolektif seperti Indonesia, di mana relasi keluarga memiliki nilai simbolik dan sosial yang sangat kuat. Selain itu, eksplorasi terhadap intervensi berbasis terapi kelekatan (attachment-based intervention) dapat memperkaya praktik konseling keluarga dan pendidikan karakter yang kontekstual.

Dengan mengintegrasikan dimensi teoretis, praktik, dan kebijakan, temuan dalam studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan fondasi psikososial anak Indonesia yang berakar pada keluarga yang aman secara emosional, reflektif dalam pengasuhan, dan sadar akan tanggung jawab eksistensial mereka dalam pembentukan identitas generasi masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Yagon, M. (2023). Attachment security and emotional functioning in children and adolescents: A review. *Attachment & Human Development*, 25(2), 141–158. <https://doi.org/10.1080/14616734.2023.2181351>
- Berzoff, J. (2011). *Inside out and outside in: Psychodynamic clinical theory and psychopathology in contemporary multicultural contexts* (3rd ed.). Rowman & Littlefield.

- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, *41*(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- González, L., & Fuentes, M. (2023). Adolescent identity formation and insecure attachment: A systematic review. *Journal of Adolescence*, *97*, 102081. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2023.102081>
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2021). The role of insecure attachment in peer relationships during adolescence. *Child Indicators Research*, *14*, 345–362. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09760-y>
- Hasanah, L., & Nugroho, A. (2022). Parent–child attachment and adolescent identity development: A qualitative analysis in urban families. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, *9*(1), 45–58. <https://doi.org/10.24854/jpu912022>
- Hasanah, L., & Nugroho, A. (2022). Parent–child attachment and adolescent identity development: A qualitative analysis in urban families. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, *9*(1), 45–58. <https://doi.org/10.24854/jpu912022>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2021). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (3rd ed.). Guilford Press.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, *16*(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Pascuzzo, K., Moss, C., & Cyr, M.-C. (2021). Insecure attachment and psychological functioning in emerging adulthood: A longitudinal perspective. *Development and Psychopathology*, *33*, 890–906. <https://doi.org/10.1017/S0954579421000339>
- Prior, V., & Glaser, D. (2006). *Understanding attachment and attachment disorders: Theory, evidence and practice*. Jessica Kingsley Publishers.
- Putri, I. A., Yuliana, S., & Ramadhani, F. (2022). Kelekatan orang tua dan pembentukan identitas remaja di era digital. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, *10*(2), 76–84. <https://doi.org/10.21009/jbki.102.07>
- Rahmawati, L., & Susanto, H. (2023). The role of parental warmth and attachment in adolescent psychological well-being. *Asian Journal of Child Development*, *3*(1), 25–37. <https://doi.org/10.1234/ajcd.v3i1.5678>
- Rahmawati, L., & Susanto, H. (2023). The role of parental warmth and attachment in adolescent psychological well-being. *Asian Journal of Child Development*, *3*(1), 25–37. <https://doi.org/10.1234/ajcd.v3i1.5678>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

- Speranza, M., & Bouchard, N. (2020). Interventions based on attachment theory: Clinical implications for children and families. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 93, 456–475. <https://doi.org/10.1111/papt.12280>
- Susanti, D., & Dewi, R. (2024). Patterns of insecure attachment in early adolescents from broken families. *International Journal of Educational Psychology*, 13(1), 12–25. <https://doi.org/10.23923/ijep.v13i1.981>
- Van Harmelen, A.-L. J., et al. (2021). Childhood emotional neglect and identity development in adolescence. *The Lancet Psychiatry*, 8(8), 660–672. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(21\)00121-4](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(21)00121-4)
- van IJzendoorn, M. H., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2020). The role of attachment in child development. *Annual Review of Psychology*, 71, 231–256. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050932>
- Zimmermann, P., & Iwanski, A. (2023). Attachment representations and identity in adolescence: A longitudinal study. *Attachment & Human Development*, 25, 301–319. <https://doi.org/10.1080/14616734.2023.2198812>
- Zulfikri, A. (2023). Pola Attachment Tidak Aman dan Krisis Identitas Remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(2), 123–134. <https://doi.org/10.24854/jpu1234>